

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mantra dalam konteks pengobatan alternatif sering digunakan untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, mulai dari penyakit fisik sampai dengan non-fisik. Pengobatan alternatif merupakan sebuah bentuk pertolongan kesehatan dengan memakai cara, alat, atau bahkan yang tidak termasuk dalam pengobatan medis yang lazim biasanya dikerjakan oleh tenaga dokter atau para medis berpengalaman kesehatan yang lainnya, seperti terapis fisik dan perawat. Istilah pengobatan alternatif seringkali disalahpahami oleh banyak orang karena dianggap mengambil alih pengobatan medis. Padahal manfaat pengobatan alternatif bukan untuk menggantikan pengobatan medis, melainkan digunakan sebagai tambahan atau pelengkap. Kedua jenis pengobatan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi, mengingat terdapat beberapa penyakit yang tidak dapat diatasi secara optimal hanya dengan pengobatan medis. Oleh karena itu, pengobatan alternatif tidak kalah penting dari pengobatan medis (konvensional), namun pengobatan alternatif juga sebagian besar tidak mempunyai fakta ilmiah yang berpengaruh, sebab biasanya hanya berlandaskan pemikiran dan pengetahuan pasien saja.

Pengobatan alternatif adalah wujud jasa kesehatan yang memakai aturan, instrumen, dan bahkan yang belum tergolong dalam ukuran pengobatan secara medis yang biasanya digunakan oleh tenaga kesehatan, seperti dokter, perawat,

dan terapis jasmani.<sup>1</sup> Pengobatan alternatif di sini juga merupakan pengobatan tradisional karena merupakan budaya, warisan turun-temurun, dan pengetahuan lokal suatu komunitas, sebelum berkembangnya ilmu kedokteran modern.<sup>2</sup>

Berbicara tentang pengobatan alternatif tentu ada sebab yaitu penyakit, penyakit itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu penyakit fisik dan non-fisik. Penyakit fisik adalah gangguan kesehatan yang menyerang tubuh secara langsung, seperti bisul, kudis, atau infeksi. Penyakit ini biasanya disebabkan oleh faktor biologis, seperti virus, bakteri, atau kerusakan organ tubuh. Sementara penyakit non fisik seperti santet dan guna-guna ataupun penyakit yang tidak tampak lainnya. Penyakit non-fisik seringkali tidak terlihat secara langsung pada tubuh, tetapi dampaknya dapat memengaruhi kesejahteraan seseorang secara keseluruhan. Kedua jenis penyakit ini memiliki dampak serius yang memerlukan penanganan yang tepat untuk mencegah komplikasi lebih lanjut yaitu dengan pengobatan.

Pengobatan untuk penyakit juga dapat diklasifikasikan menjadi medis dan non medis. Pengobatan medis melibatkan intervensi profesional seperti penggunaan obat-obatan, terapi fisik, atau prosedur bedah yang ditangani oleh tenaga kesehatan. Contohnya adalah pemberian antibiotik untuk infeksi atau operasi untuk memperbaiki kerusakan organ. Di sisi lain, pengobatan non medis mencakup pendekatan alternatif atau holistik, seperti meditasi, akupunktur, atau penggunaan obat herbal. Pengobatan non medis sering digunakan untuk

---

<sup>1</sup> Rusdi Effendi, Hairiyadi Hairiyadi, dan Muhammad Kharisma, “*Manyampir: Pengobatan Alternatif Masyarakat Bakumpai di Kelurahan Lepas Kabupaten Barito Kuala*,” *Prabayaksa: Journal of History Education* 1, no. 1 (3 Maret 2021): 42.

<sup>2</sup> Hariadi, *Pengobatan Tradisional Dan Beberapa Aspek Hukumnya*, 1.

melengkapi pengobatan medis atau sebagai solusi untuk gangguan yang tidak memerlukan intervensi langsung. Kombinasi dari kedua metode ini seringkali memberikan hasil yang lebih efektif, tergantung pada jenis penyakit dan kebutuhan pasien.

Pengobatan yang penulis tekankan di sini adalah pengobatan berupa mantra-mantra yang menjadi bagian dari pengobatan alternatif. Pengobatan melalui mantra ini termasuk salah satu pengobatan tradisional dengan berbasis kepercayaan dalam upaya penyembuhan yang dilakukan untuk masyarakat itu sendiri.<sup>3</sup> Mantra dari sudut pandang kebudayaan sangat berhubungan erat dengan ucapan yang mendatangkan kekuatan gaib. Hal ini dapat dirujuk berdasarkan pendapat beberapa ahli yang menjelaskan bahwa mantra dirumuskan dalam perkataan yang bisa mendatangkan kekuatan gaib.<sup>4</sup>

Mantra juga merupakan sastra lisan karena mengandung nilai-nilai estetika pada karya sastra. Tidak hanya itu, mantra juga dikatakan sebagai bentuk puisi paling tua. Menurut Waluyo dalam mantra tercermin hakikat yang sebenarnya dari puisi, yakni bahasa pengkonsentrasian kekuatan, bahasa itu dimaksudkan oleh pencipta untuk menimbulkan daya magis atau kekuatan gaib.<sup>5</sup>

Seiring berkembangnya zaman, mantra kian terpinggirkan di tengah masyarakat, bahkan dianggap sesuatu yang tabu dan tidak masuk akal. Secara

---

<sup>3</sup> Dini Fitriani, "Mantra Pengobatan Dalam Upaya Penyembuhan Terhadap Karakteristik Masyarakat Lebak – Banten," *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 12, no. 1 (3Desember 2018): 1178.

<sup>4</sup> Agusman dan Johan Mahyudi, "Mantra Masyarakat Sasak: Kajian Bentuk, Fungsi dan Aspek Teologi," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 2 (31 Oktober 2021): 242.

<sup>5</sup> Anisa Dan Sartika, *Struktur Sastra Lisan Mantra Pengobatan Di Kecamatan Rantau Pandan*. Vol. 14 No. 2 Juli 2025. 220.

perlahan-lahan, mantra mulai terlupakan sehingga generasi muda sekarang sudah jarang yang mengenalnya. Banyak juga orang yang tidak mempercayainya, bahkan menganggapnya bertentangan dengan ajaran agama dan dapat mengarahkan kepada kesyirikan. Namun demikian, mantra tetap menjadi bagian dari warisan budaya Indonesia yang layak dilestarikan, tanpa harus diyakini keberadaanya.<sup>6</sup>

Pembacaan mantra sebagai salah satu kegiatan yang bersifat religius dan sakral memiliki syarat dan cara atau ritual tertentu yang dilakukan agar tujuan tercapai. Semua syarat-syarat dan cara atau ritual tersebut merupakan aspek pendukung pembacaan mantra yang telah ditetapkan oleh *tukang puli* (pengobat) dalam proses pengobatan tersebut.<sup>7</sup>

Pengobatan yang dimaksud penulis adalah *sembur topur*, yaitu praktik pengobatan tradisional yang diyakini masyarakat untuk mengatasi beragam jenis penyakit, terutama di daerah pedesaan. Ritual ini masih tetap hidup dan dipraktikkan oleh beberapa tetua di desa Binturung, Kecamatan Pamukan Utara, Kabupaten Kotabaru. Tetua-tetua tersebut kemudian dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan *tukang puli* sebagai pihak yang berwenang mempraktikkan ritual *sembur topur*.

Masyarakat menganggap *tukang puli* memiliki kesanggupan mempraktikkan mantra dan mengobati penyakit yang menjadi keluhan. Dalam

---

<sup>6</sup> Anisa Dan Sartika, *Struktur Sastra Lisan Mantra Pengobatan Di Kecamatan Rantau Pandan*, 220-221.

<sup>7</sup> Ending Sariyani, Heny Friantary, dan Randi, “Penggunaan Bahasa Mntra Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu,” *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia* 3, no. 3 (15 Desember 2023): 143.

pembacaan mantra tersebut ada beberapa tahapan ritual yang harus dilakukan sebagai proses penyembuhan. Sebagian besar masyarakat suku Paser meyakini bahwa penyakit-penyakit yang menimpa mereka datang dari makhluk-makhluk halus yang sedang marah, sehingga mengharuskan meminta bantuan kepada *tukang puli*.<sup>8</sup>

Adat setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri, begitu pula dengan adat masyarakat suku Paser Desa Binturung, terdapat etnis-etnis<sup>9</sup> yang masih mempercayai pengobatan tradisional menggunakan bahasa mantra yang digunakan dalam proses pengobatan tradisional *sembur topur*.

*Sembur topur* ini proses penyebarannya turun-temurun melalui tuturan yang disampaikan dari mulut ke mulut baik dari leluhur hingga sanak keluarga atau orang lain yang merasa mampu ingin memiliki mantra tersebut dengan syarat memberikan mahar sebagai pengganti dalam pemberian mantra tersebut. *Sembur topur* bagi kehidupan masyarakat suku Paser sangat bermanfaat serta mampu memberikan kesembuhan bagi masyarakat suku Paser yang mengalami beberapa penyakit yang sering tidak terdiagnosa oleh medis dan bisa disembuhkan melalui ritual mantra-mantra tersebut.

Desa Binturung terletak di wilayah yang kaya akan warisan budaya dan tradisi, merupakan rumah bagi masyarakat suku Paser yang mempertahankan warisan pengobatan tradisional. Masyarakat suku Paser telah lama mengandalkan pengetahuan lokal, warisan leluhur, dan kearifan lokal untuk menjaga kesehatan serta menyembuhkan berbagai penyakit. *Sembur topur*, sebagai bagian tak

---

<sup>8</sup> S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 10 April 2025.

<sup>9</sup> Paser, Jawa, Madura, Bugis, Banjar, NTB, NTT, yang bermukim disekitar Kecamatan Pamukan Utara.

terpisahkan dari praktik pengobatan tradisional, menjadi fokus utama dalam pendekatan penyembuhan yang diterapkan secara turun-temurun. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai mantra pengobatan dan pola penggunaannya dalam konteks penyembuhan di Desa Binturung menjadi sangat penting. Analisis yang komprehensif terhadap mantra-mantra, pemahaman masyarakat terhadap penggunaannya, serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan dalam praktik pengobatan tradisional ini menjadi esensial untuk memahami dinamika kearifan lokal yang terus berkembang.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta dapat memberikan kontribusi signifikan dalam melestarikan dan memahami lebih dalam tentang ritual *sembur topur* di Desa Binturung, sekaligus menghadirkan wawasan baru tentang pengaruh terhadap praktik mantra pengobatan yang kaya akan nilai budaya. Meskipun ritual *sembur topur* ini termasuk penggunaan mantra, sering kali dipandang skeptis oleh kalangan medis, semakin banyak studi yang menunjukkan efektivitasnya. Hal ini mendorong penelitian lebih lanjut untuk memahami mekanisme di balik ritual *sembur topur* dan bagaimana pengobatan ini dapat diintegrasikan dengan pengobatan konvensional. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Ritual Sembur Topur Di Desa Binturung Kecamatan Pamukan Utara Kabupaten Kotabaru”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana ritual *sembur topur* dipraktikkan oleh masyarakat Desa Binturung, Kecamatan Pamukan Utara, Kabupaten Kotabaru?
2. Apa fungsi ritual *sembur topur* bagi masyarakat Desa Binturung, Kecamatan Pamukan Utara, Kabupaten Kotabaru?

## **C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian**

1. Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas memicu penulis memiliki beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:
  - a. Untuk mendeskripsikan secara rinci tahapan dan cara pelaksanaan ritual *sembur topur* yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Binturung Kecamatan Pamukan Utara Kabupaten Kotabaru.
  - b. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis fungsi-fungsi ritual *sembur topur* bagi kehidupan masyarakat Desa Binturung Kecamatan Pamukan Utara Kabupaten Kotabaru.
2. Signifikasi penelitian; adapun kegunaan penelitian ini diarahkan untuk beberapa keperluan sebagai berikut:
  - a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan refrensi ilmiah tentang tradisi ritual lokal di Kalimantan Selatan, khususnya ritual *sembur topur* yang hingga saat ini masih kurang terdokumentasi secara rinci dalam literatur akademik.
  - b. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada pemerintah daerah tentang kekayaan nilai budaya ritual *sembur topur* dan mendorong pendokumentasian ritual tersebut, mendorong

kesadaran serta kebanggaan masyarakat Desa Binturung terhadap warisan budaya mereka sendiri, sehingga lebih memotivasi untuk melestarikan dan meneruskan ritual tersebut kepada generasi mendatang.

- c. Secara umum, penelitian ini untuk menambah wawasan serta bahan informasi bagi pihak yang berkepentingan, terutama masyarakat luas yang ingin mengenal dan mengetahui bagaimana ritual *sembur topur* dipraktikkan di masyarakat.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk menghindari mispersepsi terhadap judul dan hal mendasar yang sering disebutkan dalam penelitian ini, maka penulis tegaskan dengan menjelaskan definisi dari istilah-istilah berikut ini.

##### **1. Ritual**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ritual ialah berkenaan dengan ritus, hal ihwal ritus. Kata ritus sendiri diartikan sebagai tata cara dalam upacara keagamaan.<sup>10</sup> Menurut antropolog Victor Turner menyatakan bahwa ritual merupakan bentuk perilaku atau tindakan yang dilakukan secara resmi dan teratur pada saat-saat yang dianggap berarti, dan umumnya terkait keyakinan terhadap kekuatan gaib atau alam yang tidak terlihat. Menurutnya, ritual tidak hanya untuk melaksanakan tradisi, melainkan juga berfungsi sebagai cara untuk mengubah atau menandai pergeseran status seseorang atau kelompok dalam masyarakat.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Aplikasi KBBI.

<sup>11</sup> Bruce Kapferer, "Victor Turner And The Ritual Process," *Anthropology Today* 35, No. 3 (Juni 2019). 2.



Ritual yang dimaksud oleh penulis di sini adalah ritual dalam proses penyembuhan dengan menggunakan mantra pengobatan suku Paser.

## 2. *Sembur Topur*

*Sembur topur* artinya sama dengan mantra pengobatan atau bisa juga dikatakan pengobatan alternatif (pengobatan tradisional) karena pengobatan ini digunakan masyarakat kampung sebagai pengobatan alternatif. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Kata “mantra” artinya perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya) upacara itu dimulai dengan pembacaan.<sup>12</sup> Kata “Pengobatan” artinya ilmu dan seni penyembuhan untuk mempertahankan dan memulihkan kesehatan dengan cara pencegahan dan perawatan. Pengobatan juga bisa diartikan dengan proses, perbuatan, dan cara mengobati.<sup>13</sup> Jadi *sembur topur* atau mantra pengobatan yang dimaksud oleh penulis di sini adalah pengobatan berupa ucapan yang memiliki kekuatan magis atau gaib yang diharapkan sebagai usaha penyembuhan bagi masyarakat.

## E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian memiliki keterhubungan dengan judul yang akan diangkat, namun belum ada penelitian atau artikel ilmiah dengan objek penelitian sama seperti yang akan diteliti penulis. Penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Aplikasi KBBI.

<sup>13</sup> Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media, 2014), 373.

1. Skripsi yang berjudul Ritual keagamaan dalam pengobatan alternatif padepokan Banyu Biru di Kota Surakarta Jawa Tengah oleh Wahyu, mahasiswa Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2018. Dengan NIM. 11140321000040. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh dan mendeskripsikan ritual keagamaan dalam pengobatan alternatif yang digunakan oleh masyarakat padepokan Banyu Biru di Kota Surakarta Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif deskriptif, sumber data dan informasinya penulis dapatkan dari proses wawancara langsung maupun buku-buku, penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan sosiologis dan antropologis. Dalam penelitian ini tentunya tidak sama dengan apa yang penulis teliti saat ini yaitu diantaranya perbedaan dari segi objek dan tempatnya yang berbeda, pembahasannya tentang ritual keagamaan dalam pengobatan alternatif padepokan Banyu Biru sedangkan yang penulisteliti itu tentang ritual pengobatan alternatif *sembur topur* di Desa Binturung.
2. Jurnal ilmiah yang berjudul “*Manyampir: Pengobatan Alternatif Masyarakat Bakumpai di Kelurahan Lepas Kabupaten Barito Kuala*” oleh Muhammad Kharisma, Rusdi Effendi, Helmi Akmal mahasiswa Program studi pendidikan sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat dalam jurnal prabayaksa: *journal of history education Volume 2*, nomor 2, september 2022. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan data peninggalan catatan

pelaku sejarah dalam memahami sesuatu kejadian yang terlepas dalam masa sekarang yang berdasar pada empat langkah tahap, yaitu (1) Heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini yang membedakan dengan apa yang penulis teliti saat ini yaitu dari aspek judul dan objeknya tentu berbeda.

3. Jurnal ilmiah yang berjudul “Pengobatan Alternatif Supranatural Menurut Hukum Islam (Studi Di Klinik Yang Penting Sembuh Serang)” oleh Syamsuddin dalam jurnal *Alqalam* Vol. 33, No. 2 (juli – desember 2016). Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif yang menekankan analisis terhadap dinamika hubungan antar penomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah juga berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia tertentu.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini yang membedakan dengan apa yang diteliti oleh penulisadaah dari aspek objek serta subseknnya.
4. Jurnal ilmiah yang berjudul “Pengobatan Alternatif di Desa Suwawal: Analisis Persepsi dan Perilaku Informasi Masyarakat” oleh Nur Jannah, Yanur Yoga Prasetyawan, program studi ilmu perpustakaan, fakultas ilmu budaya, di Ponegoro, dalam jurnal *Anuva* Volume 8 (3): 409-424, 2024. Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan penulisuntuk mendapatkan pemahaman yang mendalam

---

<sup>14</sup> Rusdi Effendi, Hairiyadi Hairiyadi, dan Muhammad Kharisma, “*Manyampir: Pengobatan Alternatif Masyarakat Bakumpai di Kelurahan Lepas Kabupaten Barito Kuala*,” *Prabayaksa: Journal of History Education* 1, no. 1 (3 Maret 2021): 42.

<sup>15</sup> syamsuddin Syamsuddin, “*Pengobatan Alternatif Supranatural Menurut Hukum Islam*,” *Alqalam* 33, no. 2 (30 Desember 2016): 110.

serta kaya akan konteks sosial, budaya, dan historis dimana perilaku informasi dan persepsi masyarakat Desa Suwawal mengenai penggunaan pengobatan alternatif terbentuk.<sup>16</sup> Dari penelitian ini jika dibandingkan dengan apa yang penulisteliti saat ini itu terdapat perbedaan dari aspek objek dan metode pendekatan yang digunakan.

5. Artikel jurnal ilmiah yang berjudul “Pengobatan Alternatif Dalam Perspektif Hukum Islam” oleh Syamsuri Ali, IAIN Raden Intan Lampung, dalam jurnal Al-‘Adalah Vol. XII, No. 4, Desember 2015. Artikel ini mendiskusikan tentang model pengobatan Islami. Hal ini dilakukan karena ada banyak pendapat dan pandangan tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan istilah pengobatan Islami itu.<sup>17</sup> Dalam artikel ini yang membedakan dengan yang penulisteliti saat ini yaitu dari objek yang diteliti.

## **F. Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan penelitian sementara ini terbagi menjadi lima bab, yang mana pada masing-masing bab dideskripsikan sebagai berikut.

Bab I: Pada bab pertama penulis memaparkan tentang bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

---

<sup>16</sup> Nur Jannah dan Yanuar Yoga Prasetyawan, “*Pengobatan Alternatif di Desa Suwawal: Analisis Persepsi dan Perilaku Informasi Masyarakat*,” Anuva Volume 8 (3): 409-424, 2024.

<sup>17</sup> Ali, *Pengobatan Alternatif Dalam Perspektif Hukum Islam*.

Bab II: Bab kedua penulis akan menjelaskan landasan teori tentang konsep ritual *sembur topur* suku Paser sebagai alternatif penyembuhan di Desa Binturung, Kecamatan Pamukan Utara, Kabupaten Kotabaru.

Bab III: Bab ketiga penulis akan menjelaskan metodologi penelitian, mencakup pembahasan mengenai pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Bab keempat penulis akan membahas paparan dan analisis mencakup bagaimana konsep ritual *sembur topur* di Desa Binturung, Kecamatan Pamukan Utara, Kabupaten Kotabaru dilaksanakan.

Bab V: Bab kelima penulis akan memaparkan penutup yang mencakup isi tentang kesimpulan dan saran-saran.